

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS IIIB SDN 001 SALO**

**Fithriyah¹
Japet Ginting²
Susda Heleni³**

**Kampus Bina Widya Universitas Riau
Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Pekanbaru Telp (0761) 63266
e-mail: fithriyah@yahoo.co.id**

Abstrack. This study aims to improve learning outcomes through the use of mathematical models of type STAD cooperative learning in class of IIIB SDN 001 Salo semester academic year 2012/2013 on the subject matter of simple fractions. This research was conducted in the Class of IIIB SDN 001 Salo academic year 2012/2013. The research was conducted in November 2012. Subjects were students of class of IIIB SDN 001 Salo, totaling 18 people consisting of 9 male students and 9 female students whose abilities are still many under the KKM. The form of this research is a form of Classroom Action Research (CAR). This study was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time daily tests. The results showed that with the use of type STAD cooperative learning model to improve student learning outcomes, it is shown in the number of students who achieve mastery criteria Minimum 70 on the base score 9 students (54%), increased in the first cycle to 11 students (61%) and increased again in the second cycle to 14 students (78%). If applied type STAD cooperative learning model to improve learning outcomes of mathematics at third grade students Class of IIIB SD 001 Salo semester academic year 2012/2013 on the subject matter of simple fractions.

Keywords: *Cooperative Learning Model STAD, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini merupakan kebutuhan penting bagi peserta didik agar dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut BSNP (2006), tujuan pembelajaran matematika adalah: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

³ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kegiatan pembelajaran yang dituntut dalam KTSP adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Beberapa peserta didik di kelas IIIB SDN 001 Salo suka bercerita pada saat guru menjelaskan dan ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena mereka menganggap matematika sukar. Hasil belajar peserta didik kelas IIIB SDN 001 Salo yang berjumlah 18 orang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IIIB SDN 001 Salo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

Kompetensi Dasar	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	% ketercapaian KKM
1. Menentukan letak bilangan pada garis bilangan.	10	55%
2. Melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka.	12	66 %

Sumber : Guru Matematika kelas IIIB

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas IIIB SDN 001 Salo Kecamatan Salo masih banyak dibawah nilai KKM. Hal ini di sebabkan karena ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik yang belum mengerti tidak mau bertanya dan ketika guru memberikan latihan atau pekerjaan rumah, mereka hanya mencontoh temannya yang pintar, ini diketahui ketika mereka diminta untuk menyelesaikan soal didepan kelas tanpa melihat buku, mereka tidak bisa mengerjakan soal tersebut. Selama ini dalam proses pembelajaran matematika, konsep matematika diperoleh peserta didik berupa informasi dari guru, kemudian dicatat dan dihafalkan selanjutnya peserta didik mengerjakan latihan berdasarkan contoh yang diberikan. Usaha lain yang telah dilakukan guru antara lain melakukan pembelajaran kelompok. Selama ini dalam melakukan diskusi dan kerja kelompok guru hanya membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk, dan didalam belajar kelompok, banyak peserta didik yang malas bekerja karena hanya didominasi oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi saja dan pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, hanya ketua kelompok yang tampil di depan kelas. Hubungan sosial dan kerjasama diantara peserta didik masih kurang, dimana peserta didik yang pintar tidak mau membantu peserta didik yang kurang pintar. Sebaliknya peserta didik yang kurang pintar malu bertanya kepada peserta didik yang pintar.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memilih menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, karena model pembelajaran kooperatif ini bersifat heterogen dan setiap anggota kelompok diminta aktif didalam kelompoknya, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran dan untuk memotivasi peserta didik agar mereka lebih bersemangat belajar di dalam kelas, khususnya belajar matematika. Selain itu peserta didik kelas IIIB ini belum memahami materi perkalian

dan pembagian., sehingga peneliti memilih kompetensi dasar perkalian dan pembagian. Masih ada peserta didik yang belum bisa mengali dan membagi dengan benar. Peneliti menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IIIB SDN 001 Salo semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013, pada Kompetensi Dasar Melakukan Perkalian yang Hasilnya Bilangan Tiga Angka dan Pembagian Bilangan Tiga Angka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IIIB SDN 001 Salo kecamatan Salo semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok operasi hitung bilangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 001 Salo pada tanggal 13 s/d 29 November 2012 semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IIIB SDN 001 Salo sebanyak 18 orang yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang sifatnya peninjauan kembali tentang hal-hal yang sudah dilakukan terhadap pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat (Arikunto, 2006). Menurut Undang (2008) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yaitu peneliti dan guru bekerjasama dalam proses pelaksanaan tindakan, yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan enam kali pertemuan dan dua kali kuis. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki seperangkat data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi untuk dilanjutkan kesiklus berikutnya. Siklus pertama dilaksanakan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, kemudian dilaksanakan Kuis I pada pertemuan keempat. Sedangkan siklus kedua pertemuan kelima sampai pertemuan ketujuh kemudian dilaksanakan Kuis II pada pertemuan kedelapan. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan empat tahapan yang dilalui (Arikunto, 2006) yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen penelitian 1) Perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta didik dan Lembar Pengamatan, 2) instrument pengumpulan data berupa tes hasil belajar siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pengumpulan data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran adalah lembar pengamatan. Dalam melakukan pengamatan, pengamat duduk di belakang dan menulis setiap lembar pengamatan atas aktivitas guru dan peserta didik sesuai dengan RPP. Pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dalam setiap kali pertemuan.

Data yang dianalisis terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif naratif, sedangkan data kuantitatif berupa data hasil belajar peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

1. Analisis Data Tentang Aktivitas Guru Dan Peserta didik

Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik berdasarkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kelemahan yang ditemukan harus dibuat perencanaan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan selanjutnya.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika.

Analisis data perkembangan peserta didik terbagi dua yaitu analisis data perkembangan individu dan analisis data rata-rata kelompok. Analisis data perkembangan individu ditentukan dengan membandingkan nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai hasil tes belajar matematika setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Analisis data hasil belajar matematika setiap peserta didik untuk setiap indikator dilakukan dengan melihat skor hasil belajar peserta didik secara individu. Apabila skor hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dari sebelum tindakan, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, tetapi jika tidak ada perbedaan dan bahkan tidak baik, maka tindakan belum berhasil (Suyanto, 1997). Jadi tindakan dikatakan berhasil jika jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I lebih baik (meningkat) dari skor dasar dan siklus II lebih baik (meningkat) dari siklus I.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu Kuis I dan Kuis II. Pada penelitian ini peserta didik dikatakan mencapai KKM apabila telah mencapai nilai ≥ 70 . Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke Kuis I dan meningkat lagi dari kuis I ke Kuis II. Jika peserta didik belum mencapai KKM, maka peneliti akan menganalisis kesalahan yang dilakukan peserta didik pada saat menjawab soal pada kuis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data tentang Aktivitas Guru dan Peserta Didik.

Untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru dan peserta didik yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan (lampiran D).

Pada pertemuan pertama, dari hasil pengamatan, aktivitas guru pada umumnya telah sesuai dengan perencanaan, hanya saja dalam pengaturan waktu belum tercapai, karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini baru diterapkan untuk pertama kalinya dan pada waktu membuat kesimpulan, didominasi oleh guru. Aktivitas peserta didik pada umumnya terlaksana, hanya saja peserta didik belum bisa berbagi tugas dan bekerjasama secara baik dalam kelompoknya. Masih banyak peserta didik yang belum aktif dikelompoknya dan masih malu untuk bertanya kepada teman sesama kelompok. Pada saat presentasi dari kelompok penyaji tidak ada peserta didik dari kelompok lain yang memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan dan masih banyak peserta didik yang belum bisa membuat kesimpulan. Pada pertemuan ini peserta didik belum terbiasa berpandu pada LKPD, sehingga proses pembelajaran berlangsung lambat. Data tentang aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada lembar pengamatan (lampiran D1).

Pada pertemuan kedua, berdasarkan data pada lembar pengamatan (lampiran D2) terlihat bahwa semua aktivitas yang direncanakan telah dilaksanakan oleh guru. Guru sudah bisa mengatur waktu sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik menurut waktu yang telah ditentukan. Sedangkan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan, dimana peserta didik sudah dapat berbagi tugas dan bekerjasama dengan teman-teman sekelompoknya. Peserta didik sudah mau bertanya dengan teman sekelompoknya. Akan tetapi aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua ini masih didominasi oleh peserta didik yang pintar. Namun demikian proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pada pertemuan ketiga, berdasarkan data pada lembar pengamatan (lampiran D3) terlihat bahwa semua aktivitas guru dilaksanakan dengan baik. Sedangkan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan, dimana peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang berpedoman kepada LKPD. Peserta didik sudah mau bertanya dengan teman sekelompoknya dan bisa bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Pada pertemuan ketiga ini guru lebih membimbing peserta didik dan memberikan soal latihan agar peserta didik tidak lupa dengan indikator yang telah dipelajari untuk memudahkan mereka dalam melaksanakan ulangan harian. Pada pertemuan keempat dilaksanakan Kuis I yang dihadiri oleh semua peserta didik (18 orang).

Pada pertemuan kelima berdasarkan data pada lembar pengamatan (lampiran D4) terlihat bahwa semua aktivitas guru dilaksanakan dengan baik sesuai menurut rencana, namun aktivitas peserta didik, belum berjalan baik terutama dalam hal bekerjasama, karena peserta didik belum menyesuaikan diri dengan kelompok barunya. Meskipun demikian proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pada pertemuan keenam berdasarkan data pada lembar pengamatan (lampiran D5) proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Aktivitas guru berjalan sesuai dengan rencana. Sedangkan aktivitas peserta didik terlihat semakin baik dan peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan kelompoknya yang baru dan diskusi kelompok tidak lagi didominasi oleh peserta didik yang pintar saja, tetapi semua peserta didik sudah bisa memberikan komentar dan ide untuk kelompok yang lain sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pada pertemuan ketujuh, semua aktivitas-aktivitas guru dan peserta didik berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan (lampiran D6). Pada pertemuan kedelapan dilakukan Kuis II.

2. Nilai perkembangan Peserta Didik dan penghargaan kelompok.

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada ulangan sebelum tindakan dengan skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada Kuis I setelah tindakan. Sedangkan nilai perkembangan siklus II dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada Kuis I dengan skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada Kuis II. Pada penelitian ini pembentukan kelompok terjadi dua kali yaitu pembentukan kelompok kooperatif siklus I berdasarkan nilai skor dasar yang diperoleh pada tes sebelum tindakan dan pembentukan kelompok pada siklus II berdasarkan skor yang diperoleh peserta didik pada Kuis I setelah tindakan.

Tabel 6. Nilai Perkembangan Peserta Didik pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0 %	0	0 %
10	0	0 %	0	0 %
20	8	44 %	7	39 %
30	10	56 %	11	61 %

Pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I dan II tidak ada peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10. Pada nilai perkembangan 20 terjadi penurunan dari siklus I ke siklus II, sedangkan pada nilai perkembangan 30 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan skor perkembangan individu dari siklus I ke siklus II. Setelah nilai perkembangan individu diperoleh, maka akan disumbangkan kepada kelompok untuk mencari nilai rata-rata kelompok sehingga dapat ditentukan penghargaan yang akan diberikan kepada masing-masing kelompok.

Untuk mengetahui kriteria penghargaan kelompok dari nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Penghargaan yang Diperoleh Kelompok pada Siklus I dan Siklus II.

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata kelompok	Penghargaan	Rata-rata kelompok	Penghargaan
I	22,5	Hebat	24	Hebat
II	27,5	Super	28	Super
III	24	Hebat	25	Super
IV	26	Super	27,5	Super

Pada Tabel 7 di atas terlihat bahwa pada siklus I ada dua kelompok yang mendapat penghargaan super, sedangkan pada siklus II ada tiga kelompok mendapatkan penghargaan super. Hal ini berarti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

3. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika.

Berdasarkan skor hasil belajar untuk setiap indikator pada Kuis I dan Kuis II yang diperoleh peserta didik setelah tindakan, dapat dinyatakan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar matematika untuk setiap indikator. Maka jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dinyatakan dengan tabel berikut :

Tabel 8. Ketercapaian KKM pada Kuis I untuk Setiap Indikator.

No	Indikator	No soal	Jumlah peserta didik yang tuntas	% ketuntasan
1.	Menentukan Perkalian	1a, 1b	13	72 %
		2a, 2b	18	100 %
2	Menentukan Pembagian	3a, 3b	9	50 %
		4a, 4b	18	100 %
3	Mengubah bentuk perkalian dua bilangan menjadi pembagian dua bilangan dan sebaliknya	5a, 5b, 5c	10	56 %
		6a, 6b, 6c	10	56 %

Pada Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa pada indikator 1 menentukan perkalian, pada soal 1a dan 1b, ada 5 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM. Sedangkan pada soal 2a dan 2b, semua peserta didik sudah mencapai KKM (tuntas). Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut kurang memahami konsep perkalian melalui penjumlahan berulang.

Tabel 9. Ketercapaian KKM pada Kuis II untuk setiap indikator.

No	Indikator	No soal	Jumlah peserta didik yang tuntas	% ketuntasan
1	Melakukan perkalian dengan cara bersusun	1a, 1b	13	72 %
		2a, 2b	18	100 %
2	Melakukan pembagian dengan cara bersusun	3a, 3b	15	83 %
3	Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian didalam kehidupan sehari-hari	4a, 4b	14	78 %

Pada tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa pada indikator pertama melakukan perkalian dengan cara bersusun, pada nomor soal 1a dan 1b, ada 5 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM. Sedangkan pada nomor soal 2a dan 2b, semua peserta didik sudah mencapai KKM (tuntas). Hal ini dikarenakan kedua peserta didik tersebut kurang memahami melakukan perkalian dengan cara bersusun panjang, mereka tidak menguraikan bilangan tiga angka tersebut, mereka hanya melakukan perkalian dengan cara bersusun pendek.

Untuk melihat peningkatan jumlah peserta didik terhadap hasil belajarnya dapat dilihat pada Tabel Rekapitulasi dan Persentase Ketercapaian KKM berikut ini :

Tabel 10. Rekapitulasi dan Persentase Ketercapaian KKM

Uraian	Ketercapaian KKM	
	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase
Skor Dasar	6	33 %
Kuis I	11	61 %
Kuis II	14	78 %

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berada di bawah KKM berkurang jumlahnya. Pada skor dasar ada 13 orang peserta didik yang berada di bawah KKM, sedangkan pada Kuis I ada 7 orang dan pada Kuis II ada 4 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke Siklus I dan dari Siklus I ke Siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh kesimpulan tentang aktivitas-aktivitas peserta didik dan guru, nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok serta ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang aktivitas peserta didik dan guru dapat dikatakan telah sesuai dengan perencanaan. Analisis data tentang nilai perkembangan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah tindakan. Pada analisis data tentang penghargaan kelompok pada siklus I ada 2 kelompok dikategorikan kelompok hebat dan 2 kelompok dikategorikan kelompok super, sedangkan pada siklus II ada 3 kelompok dikategorikan kelompok super dan 1 kelompok dikategorikan kelompok hebat. Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM setelah tindakan bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada Kompetensi Dasar Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka peserta didik kelas IIIB SDN 001 Salo pada tahun pelajaran 2012/2013.

Meskipun demikian dalam pelaksanaan tindakan ditemui masalah antara lain : 1) Peserta didik kurang bersungguh-sungguh didalam belajar. Untuk itu guru berusaha melakukan bimbingan dan memberi saran agar peserta didik tidak malu-malu atau takut salah dalam memberikan ide dan gagasannya, 2) Peserta didik yang pintar dikelompoknya cenderung langsung bertanya pada guru tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya. 3) Pada penelitian ini terdapat kelemahan pada pelaksanaan tes, tes seharusnya dilaksanakan setelah selesai 1 KD, namun hal ini tidak terlaksana. Untuk pelaksanaan tes, peneliti membagi 1 KD menjadi dua kali pelaksanaan dan untuk pelaksanaan tes, peneliti namakan dengan kuis.

Untuk itu guru bertindak sebagai fasilitator mengarahkan dan membimbing peserta didik yang pintar ini agar satu kelompok itu bisa bekerjasama dan bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya, sehingga tidak ada perbedaan peserta didik yang pintar dan yang kurang pintar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III B SDN 001 Salo kecamatan Salo pada tahun pelajaran 2012/2013 pada Kompetensi Dasar Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka

Peneliti ingin memberikan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: 1). Guru hendaknya memperhatikan penggunaan waktu dalam menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. 2). Guru hendaknya selalu memotivasi peserta didik agar mau mengemukakan pendapat dan bekerjasama serta bertanggungjawab terhadap kelompoknya. 3). Guru hendaknya membiasakan peserta didik untuk menarik kesimpulan dari suatu permasalahan yang telah dibahas. 4) Didalam LKPD harus lebih teliti lagi sehingga tidak ada lagi kekurangan yang dapat menyebabkan proses pembelajaran terhambat sehingga peserta didik dapat memahami konsep yang diberikan melalui LKPD.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta
- Ibrahim, dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa Surabaya.
- Nur, dkk, 2000, *Pengajaran Berpusat Kepada Peserta didik dan Pendekatan konstruktivitas dalam Pengajaran*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Purwanto, 2010, *Evaluasi hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Rineke Cipta, Salatiga.
- Slavina, Robert. 2005, *Cooperatif Learning Theory Research and Practice* Allyn And Baco, Bo.
- Sudjana, Nana, 2004, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Algesindo, Bandung.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdiknas, Yogyakarta.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Surabaya.
- Undang Gunawan, 2008, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Sayagatama, Jakarta.